YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9249

PERAN GURU KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN MELALUI TATA TERTIB

The Role of Classroom Teachers in Instilling the Value of Discipline Character through Rules and Regulations

Indah Kusumastutik & Rakanita Dyah Ayu Kinesti
UIN Sunan Kudus
kusumastutikindah@gmail.com; rakanita@iainkudus.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 24, 2026	Feb 16, 2026	Mar 1, 2026	Mar 6, 2026

Abstract

Although MI NU Tarbiyatuth Thullab has implemented an adequate learning system and facilities, students' discipline and cleanliness remain relatively low, as indicated by preliminary findings in Grade IV showing frequent violations of school regulations and low student participation in religious activities. This study aimed to describe the role of teachers in instilling disciplinary values in Grade IV students at MI NU Tarbiyatuth Thullab. The study employed a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through interviews with the principal, teachers, and Grade IV students, while secondary data were collected through documentation of madrasah activities. Data validity was examined through source triangulation, and data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers played a strategic role in instilling disciplinary values through positive habituation, exemplary conduct, and collaboration with parents. These strategies proved effective in fostering responsibility, improving discipline, and cultivating clean and orderly behavior among students. Thus, the role of teachers is highly important in shaping students' disciplinary character. The implications of this

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

study emphasize the need to strengthen a culture of discipline continuously through collaboration among teachers, the madrasah, and parents so that disciplinary values can be applied consistently in daily life, both within and beyond the madrasah environment.

Keywords: Teacher Role; Student Discipline; Positive Habituation; School Regulations; Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak: Meskipun MI NU Tarbiyatuth Thullab telah memiliki sistem pembelajaran dan fasilitas yang memadai, kedisiplinan dan kebersihan peserta didik masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pra-penelitian di kelas IV yang menemukan masih sering terjadinya pelanggaran tata tertib serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada peserta didik kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan madrasah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan positif, keteladanan sikap, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, serta membiasakan perilaku bersih dan tertib pada peserta didik. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya penguatan budaya disiplin secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, madrasah, dan orang tua agar nilai disiplin dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Kata Kunci: Peran Guru; Disiplin Peserta Didik; Pembiasaan Positif; Tata Tertib; Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan berperan andil sebagai upaya meningkatkan kemajuan pembangunan nasional. Pendidikan bukan hanya tempat belajar mengajar namun juga sebagai wadah meningkatkan kompetensi diri sehingga seseorang dapat menggali potensi diri untuk mencapai pendidikan yang tinggi. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang berbudayaan (Neolaka & Neolaka, 2017). Ditegaskan melalui Undang-Undang Republik Indonsia No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, n.d.).

Komponen-komponen pada pendidikan menjadi faktor utama penunjang pelaksanaan pendidikan nasional dengan baik. Sistem pendidikan nasional saling terhubung satu sama lain meliputi peserta didik, tenaga kependidikan, dan pendidik sebagai bentuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peserta didik merupakan peserta didik atau murid yang menempuh pendidikan yang akan melaksanakan kegiatan proses belajar. Tenaga kependidikan merupakan seseorang yang mengabdi pada satuan pendidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan, pendidik adalah seseorang tenaga kependidikan yang mempunyai kualifikasi yang berkompeten khusus dibidang pendidikan contohnya seperti dosen, guru, tutor, instruktur, dan lain sebagainya. Jenis pendidikan dengan sistem tatap muka maupun virtual terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (Purwaningsih et al., 2022).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang menyediakan pendidikan dasar dengan pendekatan yang menggabungkan kurikulum nasional dan pendidikan agama Islam. MI bertujuan memberikan fondasi pendidikan yang kuat dengan menekankan pada pembelajaran akademik dasar serta pemahaman nilai-nilai dan ajaran Islam. Di MI, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, tetapi juga belajar tentang aqidah, fiqih, dan akhlak Islam. Dengan pendekatan ini, MI berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak usia dini, menjadikannya lembaga pendidikan yang komprehensif dalam membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Aristiyanto, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam hadis Riwayat Imam Bukhori menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda :

كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ العِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ (رواه البخاري)

Artinya : "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak". (HR. Bukhori)

Hadis Riwayat Imam Bukhari menegaskan bahwa pendidik ideal adalah sosok yang penyantun, berilmu mendalam, dan bijaksana. Seorang pendidik disebut rabbaniyyin bila ia sabar, penuh kasih, dan mampu membimbing dengan ilmu secara bertahap, dari hal sederhana hingga kompleks sesuai perkembangan peserta didik. Pesan ini menunjukkan

pentingnya metode pembelajaran bertahap yang efektif membantu pemahaman siswa. Dalam konteks pendidikan modern, hadis ini relevan karena menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh keteladanan, serta mendorong pertumbuhan pengetahuan dan karakter peserta didik..

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan tujuan utama mencerdaskan dan membentuk pribadi yang baik. Suwardani (2020) menegaskan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkarakter. Sementara itu, Kusuma (2016:13), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini dapat terlaksana melalui bimbingan guru yang bermoral, bijak dalam ucapan, dan menjadi teladan, sebab anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya. Nilai disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, yang berperan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berintegritas.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang bukanlah berasal dari keturunan, melainkan terbentuk melalui proses dan pengalaman yang dialami sebelumnya. Misalnya, karakter disiplin terbentuk melalui proses pembiasaan yang kemudian menjadi rutinitas yang baik. Karakter disiplin merupakan salah satu unsur penting dari kualitas sumber daya manusia yang harus dimiliki peserta didik, seperti perilaku yang menunjukkan ketaatan pada norma dan peraturan. Dalam Al-Qur'an, Islam memerintahkan untuk selalu konsisten dengan peraturan Allah SWT yang telah ditetapkan (Wahidah, 2023).

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, tidak hanya mengajar tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memperhatikan prinsip pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah serta kebutuhan peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, dan potensi mereka (Waridah et al., 2023). Di madrasah, peran guru kelas mencakup pengelolaan kelas melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru juga bertugas menegakkan tata tertib madrasah dengan menjadi teladan bagi peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa guru adalah sosok yang "digugu lan ditiru," maka keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada nilai dasar kehidupan, etika, dan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Pendidikan Pancasila diharapkan

mampu membentuk siswa yang disiplin dan siap menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 (Cahya et al., 2024). Dalam hal ini, guru berperan menanamkan disiplin dengan memberi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan, guru memegang peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga mengajarkan nilai kedisiplinan dan memberikan arahan yang jelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki karakter baik agar dapat menjadi teladan. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga bertanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk mendorong peserta didik mengembangkan kecerdasan moral (Bahiroh et al., 2024). Disiplin merupakan nilai karakter yang wajib dimiliki siswa, ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan keteraturan dalam belajar. Kedisiplinan belajar berangkat dari kesadaran diri yang mendorong siswa mencapai prestasi lebih baik. Dengan disiplin, kegiatan belajar berlangsung tertib dan terarah. Karena itu, dalam pembelajaran, siswa diharapkan menaati aturan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas (Waridah et al., 2023).

Penanaman disiplin di MI/SD harus diawali dengan keteladanan (uswah) dari guru maupun seluruh warga sekolah. Ketika guru dan karyawan, termasuk petugas kebersihan, menunjukkan sikap disiplin seperti menjaga kebersihan atau hadir tepat waktu, siswa akan terdorong untuk menirunya. Lingkungan sekolah yang konsisten menegakkan tata tertib secara positif akan membentuk nilai disiplin dalam diri peserta didik, sehingga guru dan lingkungan sekitar menjadi figur teladan. Nanang Martono (2016:8) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib, aturan, dan norma yang berlaku. Disiplin sangat penting bagi siswa dan harus dibina secara berkelanjutan. Terdapat tiga elemen dalam disiplin, yaitu kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Jika dipraktikkan terus-menerus, disiplin akan menjadi bagian dari kepribadian. Sedangkan Naim (2014) menambahkan bahwa bentuk disiplin di sekolah meliputi hadir tepat waktu di kelas, menjaga tata tertib, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar di rumah.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Sikap disiplin mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan, baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin belajar lahir dari kesadaran diri yang mendorong peserta didik meraih prestasi dan membentuk karakter yang baik untuk kehidupan sehari-hari.

Tata tertib sekolah menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kedisiplinan. Melalui aturan yang jelas dan konsisten, peserta didik belajar menghargai waktu, bertanggung jawab, serta menjaga lingkungan sekolah. Penerapan tata tertib juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, sekaligus menanamkan nilai kerja sama, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan (Nayla, 2023). Namun, penerapan tata tertib menghadapi tantangan, terutama karena latar belakang siswa yang beragam. Untuk itu, MI NU Tarbiyatuth Thullab menetapkan indikator kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, menaati aturan seragam, menjaga kebersihan, mengikuti doa bersama, dan salat berjamaah. Indikator ini bukan hanya alat pengendalian perilaku, melainkan juga sarana pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Meski demikian, praktik di lapangan menunjukkan masih banyak pelanggaran, seperti datang terlambat, tidak membawa buku, tidak mengumpulkan tugas, melepas seragam saat istirahat, kurang sopan kepada guru, tidak mengikuti doa bersama maupun salat berjamaah, hingga lalai menjaga kebersihan sekolah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya prestasi sekaligus menunjukkan lemahnya kesadaran moral (Izhar, 2019). Dalam hal ini, guru kelas IV memiliki peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Guru harus menunjukkan disiplin, kesabaran, dan keadilan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pembiasaan disiplin, baik melalui kegiatan spiritual (berdoa, salat berjamaah), lingkungan (piket kebersihan), maupun kepatuhan terhadap tata tertib, menjadi investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa.

Selain tata tertib, Pendidikan Pancasila juga berperan besar dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Sebagai pengampu mata pelajaran ini, guru kelas mengajarkan nilai kebangsaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kedisiplinan yang kuat, peserta didik akan mampu mengelola waktu, menaati aturan, dan melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada "Peran Guru Kelas IV dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Melalui Tata Tertib Madrasah di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus."

METODE

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dan menafsirkan suatu

subjek sesuai bidang kajian, melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang objektif mengenai kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian bersifat deskriptif dengan analisis mendalam. Landasan teori berfungsi sebagai panduan agar penelitian tetap fokus pada fakta di lapangan. Subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik, dan kepala madrasah kelas IV MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman, Mejobo, Kudus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan model kualitatif dengan tahapan yang bersifat interaktif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2021), proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk menemukan tema dan pola utama. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, atau bagan untuk mempermudah pemahaman hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui pemeriksaan dan deskripsi hasil temuan berdasarkan wawancara, dengan kemungkinan perubahan apabila ditemukan bukti baru yang lebih valid selama proses penelitian.

HASIL

Gambaran karakter atau perilaku siswa merujuk pada tindakan atau tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, termasuk kepatuhan dan ketertiban mereka sebagai wujud kesediaan siswa. Sebagaimana yang diutarakan bapak Abdul Chamdan selaku Kepala Madrasah.

"Karakter siswa tercermin melalui perilaku sehari-hari, yang mencakup tingkat kepatuhan dan ketertiban sebagai bukti kesiapan mereka. Faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk aturan yang berlaku dan interaksi dengan teman sebaya. Sebagian besar siswa umumnya menaati peraturan, meskipun tetap ada beberapa yang kurang patuh, sesuai dengan sifat anak-anak pada umumnya."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter peserta didik tercermin melalui perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beragamnya tingkah laku siswa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang lingkungan mereka. Perbedaan lingkungan ini menjadi faktor

yang menyebabkan adanya siswa dengan kedisiplinan yang baik dan siswa yang kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV.

"Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang disiplin dan ada pula yang kurang disiplin. Faktor lingkungan rumah turut memengaruhi pembentukan karakter mereka. Namun, sebagai guru kelas, saya tetap berupaya membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan."

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah. Oleh karena itu, karakter kedisiplinan di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab dibentuk melalui berbagai upaya, termasuk peran aktif guru kelas dan penerapan tata tertib sekolah. Guru berperan dalam membimbing dan memberikan contoh disiplin, sementara aturan sekolah berfungsi sebagai panduan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kombinasi kedua faktor ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib yang dirancang untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. Namun, kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah masih rendah. Kepala sekolah sering mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya disiplin sebagai bentuk kepatuhan, tetapi sebagian siswa masih mengabaikan himbauan tersebut. Berikut pernyataan bapak Abdul Chamdan permasalahan kedisiplinan dimadrasah.

“Ya memang permasalahan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan tata tertib di Madrasah belum semuanya bisa dilakukan, masih ada beberapa siswa, tapi saya selalu menekankan kepada semua anak-anak untuk selalu patuh terhadap tata tertib. Dalam upaya membentuk karakter disiplin, saya melibatkan peran aktif guru kelas masing-masing melalui program tata tertib sekolah”.

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran terhadap tantangan dalam membentuk kedisiplinan siswa dan komitmen untuk mengatasinya melalui pendekatan kolaboratif. Namun, keberhasilan upaya ini memerlukan konsistensi dalam pelaksanaan program dan evaluasi terhadap efektivitas peran tata tertib sekolah dan keterlibatan guru.

Menurut pernyataan dari guru kelas IV, terdapat beberapa pelanggaran terhadap karakter kedisiplinan yang masih sering terjadi di kalangan siswa. Pelanggaran tersebut meliputi kebiasaan membuat keributan di kelas, enggan melaksanakan pembiasaan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, tidak tertib dalam mengenakan atribut sekolah,

memelihara kuku panjang, hingga tidak membawa buku pelajaran yang seharusnya digunakan pada hari itu. Hal ini sesui dengan pernyataan bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV.

"Masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah, kalua di kelas IV ini kebanyakan dari murid laki-lakinya yang melanggar aturan sekolah seperti ramai saat dikelas, tidak mau berdoa sebelum Pelajaran, atribut tidak lengkap, kuku panjang-panjang dan bahkan ada anak yang tidak bawa buku pelajaran untuk hari itu".



Gambar 1. Beberapa Siswa Yang Melanggar Aturan

Sumber: Dokumentasi Kelas IV MI NU Tarbiyatuth Thullab, 2024

Jika perilaku tersebut terus dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, hal ini bisa berdampak buruk pada pembentukan karakter disiplin siswa. Kedisiplinan merupakan aspek dasar yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan siswa, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah nyata dari guru dan pihak sekolah untuk melakukan pengawasan, memberikan teguran, serta melakukan pembinaan yang berkesinambungan agar perilaku disiplin dapat berkembang dengan baik pada siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai disiplin, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru kelas, khususnya guru kelas IV, dalam membentuk karakter disiplin siswa tidak hanya dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah, tetapi juga melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam upaya tersebut, guru kelas IV menjalankan lima peran utama yang saling berkaitan dan mendukung, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Kelima peran ini diterapkan

secara konsisten baik dalam pelaksanaan tata tertib maupun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guna menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV yang menyatakan bahwa dirinya memposisikan diri dalam lima peran tersebut dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa.

"Dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa melalui tata tertib sekolah, saya memposisikan diri dalam lima peran, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator."

Adapun lima peran guru kelas dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah, sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru kelas IV memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter disiplin kepada siswa. Peran ini dijalankan baik melalui penerapan tata tertib sekolah maupun dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV menyatakan bahwa:

"Sebagai pendidik, saya secara langsung menanamkan nilai disiplin kepada siswa dengan memberikan contoh nyata, seperti datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi, dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat serta tata tertib sekolah. Selain itu, sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, saya juga menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan, seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu."

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas IV di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah. Guru tidak hanya menjadi teladan dalam menerapkan disiplin melalui perilaku sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai pengajar yang merancang pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan, dalam setiap tahapannya.

Sebagai pendidik, guru juga menanamkan nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan yang membimbing siswa untuk bersikap disiplin, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai Pancasila, khususnya kedisiplinan, ditanamkan melalui pembiasaan seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami makna disiplin secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa, baik melalui penerapan tata tertib sekolah maupun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV menyatakan bahwa:

"Sebagai guru, peran saya tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga merancang pembelajaran secara menyeluruh, termasuk menyusun modul ajar. Dalam modul tersebut, saya integrasikan nilai-nilai karakter, terutama disiplin, ke dalam setiap tahap pembelajaran. Ya, khususnya di BAB II "Aku Anak Disiplin" pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Di bab ini, saya mengajak siswa memahami arti disiplin, fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana menerapkannya baik di sekolah maupun di rumah. Tidak hanya itu, saya membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dalam modul ajar, saya juga menyisipkan kegiatan yang mendorong sikap disiplin, seperti refleksi diri dan diskusi kasus. Saya juga berusaha menjadi contoh. Saya datang tepat waktu, menyelesaikan tanggung jawab saya, dan menjaga ketertiban selama pembelajaran. Harapannya, siswa tidak hanya belajar dari materi, tapi juga dari apa yang mereka lihat langsung dari gurunya.".

Dalam perannya sebagai pendidik, guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah NU Tarbiyatuth Thullab memiliki tanggung jawab utama untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran secara sistematis. Salah satu komponen penting dalam perencanaan tersebut adalah penyusunan modul ajar yang tidak hanya berisi konten materi, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai karakter peserta didik. Salah satu karakter utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah kedisiplinan, yang diangkat secara khusus pada BAB II dengan tema "Aku Anak Disiplin" dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Modul ajar dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara menyeluruh melalui tahapan pembelajaran yang runtut dan terstruktur. Setiap tahap dalam pembelajaran mulai dari apersepsi, eksplorasi, elaborasi, hingga refleksi dan penilaian dilengkapi dengan aktivitas yang menguatkan pemahaman serta penerapan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diajak untuk memahami makna, fungsi, dan pentingnya sikap disiplin melalui berbagai strategi, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan reflektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan secara konseptual,

tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti datang tepat waktu, menaati peraturan kelas, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penerapan nilai kedisiplinan juga diperkuat melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam keseharian, seperti konsistensi waktu, penyelesaian tugas dengan tanggung jawab, serta keteraturan dalam mengelola proses pembelajaran. Keteladanan ini menjadi contoh konkret bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diserap dan diterapkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur keberhasilan seluruh proses. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil kognitif melalui kuis atau tes, tetapi yang lebih penting adalah mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, atau lembar penilaian sikap untuk melihat apakah siswa menunjukkan perilaku disiplin yang nyata, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti aturan sekolah. Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi. Temuan dari evaluasi ini akan menjadi masukan berharga untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran di masa depan, sehingga tujuan untuk membentuk karakter anak yang disiplin dapat tercapai secara optimal.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pengajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik khususnya dalam membangun sikap disiplin yang kokoh sejak usia dini.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV menyatakan bahwa::

"Selain itu, saya juga memposisikan diri sebagai pembimbing, yang berperan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Misalnya, saya membimbing siswa untuk bersikap disiplin dengan memberi contoh seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum kegiatan, dan mengenakan pakaian yang rapi. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembimbing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter, khususnya disiplin.

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting, khususnya bagi guru kelas IV di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab. Guru memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, seperti membiasakan datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum kegiatan, serta berpakaian rapi. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa bersikap disiplin dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Guru Sebagai Pelatih

Selain itu, Bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV juga memposisikan dirinya sebagai pelatih dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah. Sebagai pelatih, beliau berperan dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan kebiasaan positif siswa melalui latihan-latihan yang konsisten, baik secara intelektual maupun perilaku.

"Sebagai pelatih, saya melatih siswa untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku baik agar mereka mampu menjadi pribadi yang disiplin dan berkarakter. Tujuannya adalah membentuk generasi masa depan yang tangguh dengan memberikan hal-hal berharga, seperti kebiasaan positif dan nilai-nilai kehidupan. Saya membiasakan siswa, khususnya kelas IV, untuk bersikap disiplin baik di madrasah maupun di rumah. Selain itu, saya juga melatih mereka untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri, tanpa menyontek atau bekerja sama secara tidak jujur. Dalam peran ini, saya fokus mengembangkan keterampilan intelektual, sikap, dan motorik siswa melalui berbagai tugas dan kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, saya selalu mengintegrasikan pembiasaan, teguran, nasihat, dan motivasi sebagai bagian dari penanaman nilai karakter. Pendekatan ini saya terapkan secara konsisten di dalam kelas guna menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan karakter siswa".

Guru berperan sebagai pelatih dengan melatih siswa untuk berperilaku, berpikir, dan berwatak baik guna membentuk sikap disiplin yang akan membantu mereka menjadi generasi masa depan yang berkualitas. Di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru kelas IV juga membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa dilatih untuk mengerjakan soal secara mandiri, tanpa mencontek atau bekerja sama secara tidak jujur.

Dalam proses pembelajaran, peran sebagai pelatih menjadi penting karena pendidikan tidak hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga bimbingan dan latihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sikap, dan motorik siswa.

Tanpa latihan yang cukup, siswa tidak akan mampu menguasai keterampilan, mencapai kematangan, dan memiliki keahlian yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sangat penting. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengintegrasikan pembiasaan, teguran, nasihat, dan motivasi sebagai bagian dari strategi penanaman nilai karakter. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten di dalam kelas.

Sebelum memulai pembelajaran, guru juga melakukan persiapan matang dengan menyusun modul ajar yang selaras dengan kurikulum. Modul ajar ini mencakup tujuan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai karakter, termasuk disiplin. Selama proses belajar, guru menerapkan langkah-langkah sistematis agar nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara berulang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Guru Sebagai Evaluator

Guru juga berperan sebagai evaluator dengan memberikan penilaian yang jujur dan objektif melalui penerapan tata tertib serta pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam perannya ini, guru menilai tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga sikap dan perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam keseharian. Penilaian dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nur Muchamad selaku guru kelas IV di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab..

"Sebagai evaluator, saya memiliki peran untuk memberikan penilaian secara jujur dan objektif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian saya lakukan selama kegiatan belajar berlangsung, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Dengan melakukan evaluasi, saya dapat mengidentifikasi siswa yang sudah memahami materi dan yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Namun, evaluasi yang saya lakukan tidak hanya terbatas pada aspek akademik di dalam kelas. Saya juga memperhatikan perilaku siswa di luar pembelajaran, misalnya ketika ada siswa yang datang terlambat atau tidak membawa buku pelajaran. Dalam situasi tersebut, saya menanyakan alasan di balik perilaku tersebut, lalu memberikan arahan dan masukan agar siswa menyadari pentingnya disiplin dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Sebagai evaluator, saya juga bertugas menilai perkembangan karakter disiplin siswa melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung, penilaian tugas, ulangan, maupun diskusi kelas. Tujuannya adalah

untuk membentuk kebiasaan positif dan karakter disiplin yang tertanam kuat dalam diri peserta didik."

Guru berperan sebagai evaluator dengan memberikan penilaian yang jujur dan objektif. Proses evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Di Madrasah MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru kelas IV mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, baik melalui proses maupun hasil pembelajaran. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang sudah menguasai materi dan yang masih memerlukan bimbingan, sehingga dapat memberikan masukan yang tepat.

Selain aspek akademik, guru juga mengevaluasi perilaku siswa di luar pembelajaran formal, seperti keterlambatan datang ke sekolah atau tidak membawa buku pelajaran. Dalam situasi tersebut, guru akan menanyakan alasan di balik perilaku tersebut dan memberikan arahan agar siswa tidak mengulanginya, sekaligus menanamkan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai evaluator, guru kelas IV yang juga mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab untuk menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung, penilaian tugas, ulangan, dan diskusi kelas. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, terutama dalam menerapkan sikap disiplin.

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar siswa, seperti kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, bersikap tertib di kelas, serta berinteraksi dengan guru dan teman dengan sikap yang mencerminkan kedisiplinan.

Dengan mengadopsi pendekatan melalui tata tertib madrasah dan pembelajaran, diharapkan siswa kelas IV dapat mengembangkan sikap disiplin yang kuat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai moral yang mendasarinya. Melalui penerapan tata tertib, siswa dibiasakan untuk mengikuti aturan dengan konsisten, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Sementara itu, dalam pembelajaran, siswa diajak untuk memahami makna kedisiplinan sebagai bagian dari nilai-nilai luhur bangsa.

Pendekatan terpadu ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-

hari. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas.

PEMBAHASAN

Guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan, baik sebagai pengajar maupun pembentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter, termasuk kedisiplinan, tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, melainkan harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi (Muhaimin et al., 2021). Dalam konteks MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru kelas IV memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan disiplin melalui penerapan tata tertib madrasah.

Muhaimin et al (2021)menyebutkan lima peran utama guru dalam membentuk kedisiplinan siswa, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Kelima peran tersebut saling melengkapi dan menjadi kerangka penting dalam penanaman nilai disiplin.

1. Guru sebagai Pendidik

Guru kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin siswa melalui tata tertib sekolah. Sebagai pendidik, guru memberikan keteladanan lewat sikap sehari-hari sekaligus sebagai pengajar yang merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin. Menurut Yestiani & Zahwa (2020), guru sebagai pendidik adalah teladan dan panutan bagi peserta didik. Karena itu, guru harus memiliki tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta kedisiplinan, termasuk dalam mematuhi aturan dan kode etik profesi. Sebagai tenaga profesional, guru juga dituntut untuk merencanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing siswa, serta menjalankan pengabdian pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al (2024) yang menegaskan bahwa guru berperan mendidik siswa agar menjadi pribadi sopan, santun, dan disiplin. Melalui contoh nyata, seperti datang lebih awal ke sekolah, guru dapat menumbuhkan kebiasaan disiplin pada peserta didik yang kemudian mereka tiru secara alami.

2. Guru sebagai Pengajar

Dalam perannya sebagai pengajar, guru kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab bertanggung jawab merancang pembelajaran secara sistematis. Tugas ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta penyusunan modul ajar sebagai acuan utama kegiatan belajar. Modul ajar, yang menggantikan RPP dalam Kurikulum Merdeka, disusun lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam penyusunannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin, ke dalam setiap tahap pembelajaran. Nilai ini ditanamkan melalui pemahaman konsep, penerapan dalam kegiatan harian, serta keteladanan yang diperlihatkan guru di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, modul ajar bertema "Aku Anak Disiplin" pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dirancang dengan pendekatan tematik, reflektif, dan berbasis pengalaman. Peserta didik diajak memahami pentingnya disiplin melalui diskusi, studi kasus, penulisan jadwal kegiatan, hingga pembiasaan positif di sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan Kartika (2018) yang menekankan bahwa guru sebagai pengajar harus berperan sebagai motivator sekaligus pengelola kelas. Motivasi yang dibangun akan mendorong siswa lebih percaya diri, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran. Indrawati dkk. juga menambahkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru bertransformasi menjadi fasilitator dan mediator dalam proses belajar. Oleh karena itu, modul ajar yang efektif, efisien, dan kontekstual sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna.

3. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting, khususnya bagi guru kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab. Guru tidak hanya memberikan arahan langsung tentang kebiasaan disiplin seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berpakaian rapi, tetapi juga melatih siswa agar terbiasa menerapkannya baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Muhaimin dkk., guru sebagai pembimbing memiliki tugas mendampingi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tugas ini mencakup perencanaan pembelajaran sesuai tujuan, melibatkan siswa secara aktif, menciptakan kegiatan belajar yang bermakna, serta melakukan penilaian berkelanjutan untuk memantau capaian kompetensi.

Sejalan dengan penelitian Kartika (2018), guru juga berfungsi sebagai teladan. Ilmu pengetahuan yang disampaikan akan lebih bermakna apabila sikap dan perilaku guru mencerminkan nilai-nilai yang baik. Dengan menjadi panutan dalam sikap, tutur kata, dan

perilaku, guru dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif, dimulai dari memahami karakter masing-masing siswa.

4. Guru sebagai Pelatih

Guru berperan sebagai pelatih dengan membiasakan siswa berperilaku, berpikir, dan berwatak baik guna menanamkan disiplin yang akan berguna bagi masa depan mereka. Di MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru kelas IV melatih siswa agar terbiasa disiplin baik di sekolah maupun di rumah, termasuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek. Menurut Wahyudi (2021) peran guru sebagai pelatih mencakup pemberian latihan yang mengembangkan keterampilan intelektual, sikap, dan motorik. Latihan yang rutin dan konsisten diperlukan agar siswa dapat berpikir kritis, bersikap sopan, serta memiliki kematangan dan keahlian. Selain itu, guru juga memberikan perhatian, membantu siswa mengatasi kesulitan, serta melatih mereka untuk berbuat baik, berpikir positif, dan membentuk karakter kuat sehingga siap menjadi generasi unggul di masa depan.

5. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator dengan memberikan penilaian yang jujur dan objektif, baik terhadap hasil maupun proses pembelajaran. Di MI NU Tarbiyatuth Thullab, guru kelas IV menilai pemahaman siswa melalui evaluasi materi, keterlibatan selama belajar, serta aspek non-akademis seperti keterlambatan atau ketidaklengkapan perlengkapan belajar. Evaluasi ini membantu guru mengetahui siswa yang sudah menguasai materi dan yang belum, sekaligus memberikan arahan agar kesalahan tidak terulang. Sejalan dengan pendapat Muhaimin dkk., evaluasi yang adil mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, terutama dalam membentuk disiplin. Selain menilai, guru juga memberi umpan balik yang konstruktif sehingga siswa dapat meningkatkan kualitas belajar sekaligus menguatkan karakter mereka.

Guru kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab tidak hanya membentuk karakter disiplin melalui tata tertib sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, etika, dan karakter, sehingga siswa dapat hidup tertib, disiplin, serta siap menghadapi tantangan zaman. Guru menjadi teladan utama dengan menunjukkan sikap disiplin dalam perilaku sehari-hari, sekaligus menanamkannya pada siswa melalui pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Dalam praktiknya, guru menjalankan lima peran utama. Pertama, sebagai pendidik, guru memberi teladan disiplin sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kebiasaan

siswa, seperti mengerjakan tugas tepat waktu. Kedua, sebagai pengajar, guru menyampaikan materi secara sistematis dan konsisten menunjukkan sikap disiplin agar dapat ditiru siswa. Ketiga, sebagai pembimbing, guru menyiapkan modul ajar yang memuat nilai-nilai karakter dan mendampingi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, sebagai pelatih, guru membiasakan siswa dengan latihan yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan melalui teguran, motivasi, maupun pembiasaan positif. Kelima, sebagai evaluator, guru menilai sikap disiplin siswa melalui observasi, penugasan, ulangan, serta interaksi di kelas, kemudian memberi umpan balik yang membangun.

Secara keseluruhan, guru kelas IV tidak hanya berperan dalam ranah akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembentuk karakter. Konsistensi guru dalam bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab menjadi kunci agar siswa meneladani nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk pribadi siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru kelas IV di MI NU Tarbiyatuth Thullab dalam menanamkan nilai karakter disiplin sangat krusial. Melalui penerapan tata tertib madrasah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator yang memberikan teladan nyata dalam sikap disiplin. Pendekatan yang menyeluruh tersebut menunjukkan bahwa penanaman disiplin dilakukan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga nilai kedisiplinan dapat diinternalisasi dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, berkarakter positif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Studi ini berkontribusi dalam mempertegas pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan madrasah. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru, penguatan tata tertib, dan integrasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan cakupan penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar efektivitas strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di madrasah dapat diukur dan dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPLAN), 3*(2), 101–108. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605

Bahiroh, F., Nafiah, N., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas IV di UPT SDN 283 Gresik. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(3), 124–129. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.739

Cahya, D. E., Nugraha, Y., Saylendra, N. P., & Sofyan, F. S. (2024). Peran Guru Pendidikan Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat. *Journal on Education, 6*(3), 17302–17308.

Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* JDIH BPK RI. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun

Izhar. (2019). Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 1096–1100). https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/421

Kartika, C. (2018). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. https://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI%20KARTIKA.pdf

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, I., Baeti, B. N., Lesmana, W., & Saputra, A. (2024). Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Daarul Qolam Cisalak Subang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 40244–40250. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19866

Muhaimin, M., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 5*(2), 186–194. https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18883

Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.

Nayla. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Siswa SDN 28 Bisang. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(1), 79–86. https://jurnal.unimen.cloud/MGR/article/view/5692

Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.

Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan, 10*(1), 21–26. https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwardani, N. P. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UNHI Press.

Wahidah, S. H. (2023). *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa melalui Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wahyudi, W. (2021). Peran Pendidik dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 20*(1), 115–129. https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/442

Waridah, W., Saprianto, S., & Fery HS, E. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4*(2), 172–180. https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1466

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia, 4*(1), 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515